

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), UKURAN PERUSAHAAN(*SIZE*),
NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP
PERATAAN LABA (IS) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) TAHUN 2013 – 2017**

Mulia Alim⁽¹⁾ dan Rasmini⁽²⁾
Universitas Muhammadiyah Tangerang
muliaalim@umt.ac.id⁽¹⁾

Abstract

Income smoothing is a phenomenon used by management with the aim of reducing variability in earnings over a certain period or in a period, which leads to the expected level of reported earnings. Efforts to reduce the fluctuation of earnings is a form of profit manipulation so that the amount of profit in a period is not too different from the amount of profit in the previous period. Therefore, income smoothing involves the use of certain techniques to reduce or increase the amount of profit of a period with the amount of profit of the previous period. However, this effort is not to make a profit of a period equal to the amount of the profit of the previous period, because in reducing the fluctuation of profit also considered the normal growth rate expected in that period.

Keyword: *Debt to equity ratio, size, profitability, income smoothing*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan. Karena dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti manajemen, *stakeholders*, kreditur maupun pemerintah. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan

adalah informasi mengenai laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menentukan

besaran laba yang akan dicapai suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Seringkali investor hanya menaruh perhatiannya pada informasi laba tanpa peduli bagaimana laba tersebut dihasilkan. Perilaku investor yang seperti ini yang akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal lain yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba adalah aplikasi dari teori keagenan. Dalam teori keagenan, manajer yang bertindak sebagai *agen* dan pemilik perusahaan sebagai *principal* memiliki perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada pemilik perusahaan, sehingga celah inilah yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut subramanyam dan wild, terdapat tiga jenis manajemen laba yaitu manajer meningkatkan laba (*increassing income*) periode kini, manajer melakukan *big bath* melalui pengurangan laba periode ini, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Dari ketiga jenis strategi manajemen laba tersebut, perataan laba (*income smoothing*) merupakan strategi yang banyak digunakan para manajer untuk merekayasa laporan keuangan yang disajikannya. Namun, untuk mencapai

tujuan jangka panjang seringkali manajer melakukan kombinasi dari ketiga strategi ini pada kurun waktu yang berbeda.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang digunakan manajemen dengan tujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba selama periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba tersebut merupakan suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba dalam suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Menurut buku teori akuntansi, Ghozali dan Chairi (2007:370) proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya, kepuasan merupakan fungsi dari keamanan

pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran perusahaan, kepuasan pemegang saham dan kenaikan performa perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer, dan kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang termotivasi dari aspek-aspek perilaku didalam Perusahaan dan lingkungannya (Wijayanti dan Rahayu, 2008). Dalam hal ini, manajemen berusaha mencari celah-celah dalam prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen yang bersangkutan, kemakmuran pribadi, dan keamanan kerjanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus (*bonus plan*) dan kebangsawanan (Jatiningrum, 2000).

Penelitian tentang praktik perataan laba di Indonesia masih sangat penting mengingat bahwa praktik perataan laba pada dasarnya dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti investor maupun para pemakai laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu, jika perataan laba terdapat pada perusahaan go publik di Indonesia maka

akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini terjadi karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pada dasarnya praktik perataan laba dilakukan karena adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal untuk mencapai tujuannya masing-masing, antara lain memuaskan kepentingan pemilik dengan cara meningkatkan profitabilitas sehingga kondisi perusahaan tersebut terlihat sehat untuk menarik minat para investor, menghindari adanya kebijakan pemilik untuk melakukan penggantian manajemen secara langsung, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan, mengurangi jumlah pajak terutang, menghindari munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.

TINJAUAN PUSTAKA & HIPOTESIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling 1976 teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu

melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik (Kharisma dan Agustina, 2015). Dalam prakteknya tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin dapat bertentangan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (principal). Karena manajer diangkat oleh principal maka idealnya mereka bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal (Harjito dan Martono, 2014:11).

Pada teori ini dijelaskan bahwa terdapat 2 pihak yang saling berinteraksi yaitu hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik saham (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*). Dalam hal ini satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Kusumaningrum dan Rahardjo, 2013).

Agen mempunyai kewajiban untuk melakukan tugasnya sebagai pengelola perusahaan yang sudah mendapatkan hak mengambil keputusan dari pemilik perusahaan, sebagai manajer, agen bertanggung

jawab penuh atas sebuah pekerjaan yang diamanahkan oleh principal untuk kepentingan principal. Salah satu bentuk tanggung jawabnya yaitu agen memberikan informasi kepada pemilik dalam bentuk laporan tahunan yang didalamnya mengandung laporan keuangan perusahaan secara berkala. Principal dipandang sebagai pemberi informasi yang selanjutnya informasi tersebut diserahkan sepenuhnya kepada (agen) sebagai pengelola perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan bisnis yang terbaik (Muvidha, 2017).

2. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah

dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh 13 investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil

manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan

dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

a. *Debt to equity ratio*(DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

b. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)/NPM*

Profit Margin on Sales atau *Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

c. *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai

cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu : perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diatur dalam ketentuan Bapepam No. 11/PM/1997, menyatakan bahwa “Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan modal (total asset) tidak lebih dari 100 milyar Rupiah”.

Dengan adanya ketentuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset lebih dari 100 milyar Rupiah keatas dikelompokkan ke dalam industri menengah dan besar. Berdasarkan uraian diatas maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset karena nilai asset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan log of total asset. Log of total asset ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran

perusahaan yang besar dengan ukuran perusahaan yang kecil.

Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Addopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Faktor-faktor pendorong manajemen laba, dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu: *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothes*, dan *Political Cost Hypothesis*.

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan

keuangan. Oleh karena itu manajer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar.

Strategi yang diambil berhubungan dengan jenis apa yang digunakan dalam melakukan manajemen laba. Scoot (2003) dalam Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa ada empat manajemen laba, yaitu:

1) *Taking a Bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan “pembersihan diri” dengan membebankan perkiraan-perkiraan mendatang dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2) *Income Increasing*

Manajemen laba dilakukan manajemen pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan

biaya iklan, biaya riset dan pengembangan dan sebagainya.

3) *Income Maximization*

Income Maximization (maksimalisasi laba) dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Manajemen laba jenis ini biasanya terjadi pada perusahaan yang menentukan kompensasi manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO).

4) *Income Smoothing*

Income Smoothing (perataan laba) merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer dan sering dilakukan karena dengan perataan laba manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak berisiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Menurut Mulford dan Comiskey (2010) perataan laba merupakan bentuk rekayasa pendapatan yang dirancang untuk menghilangkan gejala sederetan pendapatan. Praktik ini termasuk melakukan pengurangan dan menyimpan laba di tahun-tahun yang labanya besar untuk diakui ditahun yang merugi. Pada dstrategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba merupakan usaha suatu perusahaan dalam menentukan kisaran keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pencapaian tingkat laba yang diinginkan (Rahayu dkk, 2016).

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Menurut Beidleman (1973) dalam Masodah, 2007 mendefinisikan perataan laba sebagai berikut: “meratakan *earnings* yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi disekitar tingkat *earnings* tertentu yang diannnggap normal bagi sebuah perusahaan”. Dalam pengertian tersebut perataan laba merepresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi yang tidak

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

normal dalam earnings sepanjang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba menurut terjadinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu

- 1) *Naturalsmoothing* atau perataan alami, menyatakan bahwa proses perataan laba secara interen menghasilkan suatu aliran laba yang rata.
- 2) *IntentionalSmoothing* atau Perataan yang disengaja, biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat dikatakan berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Real Smoothing dan Artificial Smoothing*.

Dengan menampilkan laba yang relatif stabil, diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Yulia, 2013).

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan tujuan

untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dalam periode tersebut.

Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Debt to Equity (DER) Ratio Terhadap Perataan Laba

Berpengaruhnya DER (Debt to Equity Ratio) diduga perusahaan mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba. DER merupakan salah satu rasio leverage.

Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. Karena perusahaan dengan potensi mengalami default seperti itu membuat kreditor tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang yang dipinjamkan dan investor juga enggan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga membuat manajemen melakukan perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2. Hubungan Ukuran Perusahaan Ratio Terhadap Perataan Laba

Perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan besar juga mendapat pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah, dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah tersebut, perusahaan yang besar tidak mau memperlihatkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, maka itu dilakukan perataan laba.

Campur tangan pemerintah yang sangat besar akan bisa mengarah pada pilihan alternative menurunkan penghasilan. Disamping itu

perusahaan besar secara politis lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam rangka *political proces*. Artinya, *size* berpengaruh terhadap *income smoothing* apabila terdapat campur tangan pemerintah yang tinggi dan perusahaan tersebut terkait dengan *political proces*. Sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini untuk melakukan praktik perataan laba. (wilton 2016 dan muslichah 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

3. Hubungan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Net profit margin (NPM) yang merupakan bagian dari profitabilitas pengukuran perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba (marhamah dan wilton, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = *Net profit margin*(NPM) berpengaruh terhadap Perataan Laba

4. Hubungan *Retrun On Assets* Terhadap Perataan Laba

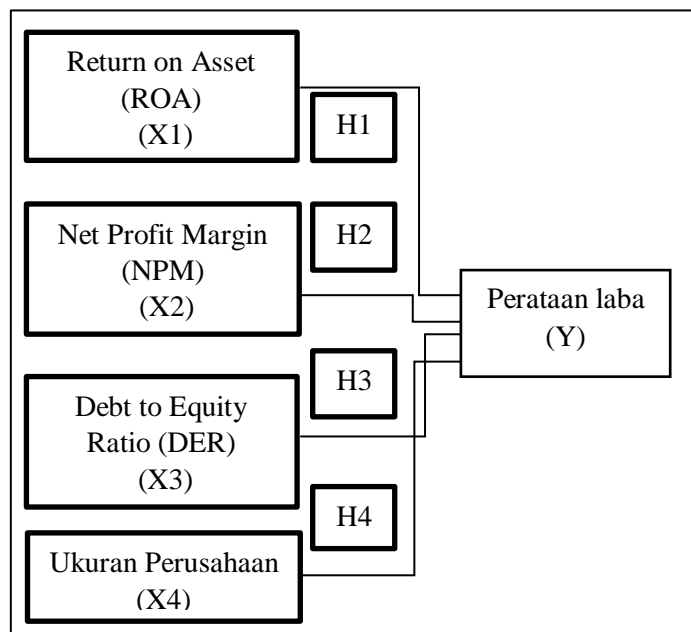
ROA yang tinggi menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya (wilton, 2016 dan siti, 2014). Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi (wilton 2016 dan siti 2014).

Mengamankan posisi jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik jika dinilai dari kemampuan laba yang dihasilkan. Tingkat laba yang stabil juga memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 = *Retrun On Assets*(ROA) berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam diklarifikasikan menjadi variabel dependen dan independen.

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang

menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dinotasikan dengan huruf Y. Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, criteria, konsekuen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income something*).

Perataan Laba (*Income Smoothing*) merupakan usaha suatu perusahaan dalam menurunkan kisaran keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pencapaian tingkat laba yang diinginkan. Untuk membedakan suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks eckel (1981) yang di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

(Sumber : Indeks Eckel, 1981)

Dimana:

ΔI : perubahan laba dalam suatu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jika $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak tergolong dalam perusahaan yang melakukan perataan laba.

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

Atau

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(DX - Dx)^2}{n - 1}}}{Dx}$$

Dimana:

Dx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Dx : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S)

n : Banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016) variabel independen/variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, ROA, DER, dan, NPM.

1) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio antara total hutang (total debt) dengan total aset (total assets) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjakan menggunakan

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\text{variance}}{\text{expected value}}$$

hutang. Rumus untuk mencari nilai ratio ini adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

(Sumber: Kasmir, 2015)

2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan atau pendapatan, nilai pasar saham dan lain-lain. Skala pengukuran yang digunakan yaitu logaritma natural dari total aktiva (*log of total assets*). *Log of total assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dengan ukuran perusahaan yang kecil. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{LN Total Assets}$$

(Sumber: Kasmir)

3) Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya

dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan bersih (*net sales*). Rumus untuk mencari nilai ini adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(Sumber: Kasmir, 2015)

4) Return On Assets (ROA)

ROA merupakan komponen dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaannya. ROA dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aset}}$$

(Sumber: Kasmir, 2016)

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri *barang* konsumsi di Indonesia

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yaitu dengan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 sebanyak 19 perusahaan sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 76.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, model penelitian dijelaskan Model regresi data panel. Analisis regresi data panel, adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut *Ordinary Least Square (OLS)*. Data panel (*pooled data*) diperoleh dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. (Widarjono, 2009)

$$PL_{it} = \alpha + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 NPM_{it} + \beta_3 ROA_{it} + e_{it}$$

Dimana:

IS = *Income Smoothing*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

DER = *Deb to Equity Ratio*

Size = Ukuran Perusahaan

NPM = *Net Profit Margin*

ROA = *Return On Asset*

i = Perusahaan

t = Waktu

ϵ = Residual/Error

Uji statistik, untuk menguji apakah pengaruh signifikan atau tidak maka perlu dihitung nilai t dengan interval keyakinan (*level of signification*) 95%, $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau dengan melihat nilai signifikansi dibandingkan dengan alpha 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kevalidan Model (Fit Test Model)

Berdasarkan hasil output menunjukkan bahwa nilai *F-Statistic* sebesar 14.99144 dan nilai F-Tabel sebesar 2.472927. Dengan demikian *F-Statistic* (14.99144) > F-Tabel (2.472927) dan nilai Prob (F-Statistic) 0,000000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba (IS).

		Durbin-	
F-statistic	14.99144	Watson stat	1.83545
Prob(F-statistic)	0.000000		

Adjusted R Square

Hasil *Adjusted R-squared* menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi

variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

R-squared	0.399863
Adjusted R-squared	0.373190

Berdasarkan hasil output menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.37, artinya bahwa perubahan naik turunnya *Perataan Laba (IS)* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diteliti sebesar 37 % dan sisanya 63% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian korelasi variabel Independen terhadap variabel Dependen adalah Kuat.

Uji Hipotesis t

Hasil Uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.091707	0.221292	-0.414419	0.6796
DER	0.053667	0.020355	2.636506	0.0099
SIZE	0.000139	0.007485	0.018617	0.9852
NPM	0.989940	0.169938	5.825284	0.0000
ROA	-0.062226	0.106119	-0.586376	0.5591

Berdasarkan hasil output pada diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai Prob. $0.0099 < 0,05$ yang artinya variabel Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba (IS). Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini diterima

- 2) Nilai Prob. $0.9852 > 0,05$ yang artinya variabel SIZE dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba (IS). H2 dalam penelitian ini ditolak.
- 3) Nilai Prob. $0.0000 < 0,05$ yang artinya variabel NPM dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba (IS). H3 dalam penelitian ini diterima.
- 4) Nilai Prob. $0.5591 > 0,05$ yang artinya variabel *Return On Assets (ROA)* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba (IS). H4 dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

1. Berdasarkan hasil pengujian, bahwa rasio utang yang diprosikan dengan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. Karena perusahaan dengan potensi mengalami default seperti itu membuat kreditur tidak mempercayai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang yang dipinjamkan dan investor juga enggan menanamkan modalnya

- ke perusahaan, sehingga membuat manajemen melakukan perataan laba. Dengan demikian grand teori yang digunakan sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar hutang yang digunakan, semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual dengan para krediturnya.
2. Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh terhadap perataan laba. Perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak berdasarkan atas besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut yang digambarkan dari total asset yang dimilikinya, melainkan atas tujuan perusahaan menginginkan investasi yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.
 3. *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Perataan Laba. Perusahaan dengan nilai NPM yang rendah cenderung terdorong melakukan perataan laba untuk menstabilkan perolehan laba sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat baik. Dengan demikian grand teori yang digunakan sesuai dengan teori signal yang menyatakan bahwa jika informasi laba diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan return yang besar bagi investor serta sebaliknya jika informasi yang diterima *bad news*.
 4. *Return On Asset* (ROA) Terhadap Perataan Laba. ROA yang tinggi menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya (wilton, 2016 dan siti, 2014).

REFERENSI

- Agus Harjito dan Martono, Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta, 2011.
- Agus Widarjono. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia, Jakarta.

- alifia yuliandri putri, sri rahayu, siska yudowati, Telkom University Vol.3 No.2 2016
- Harahap. Sofyan Syafari. 2006. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- I Komang Gede Ginantra, I Nyoman Wijana Asmara Putra, Universitas Udayana Vol.10 No.2 2015
- Jogiyanto, 2000.*Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedua ,BPFE,. Yogyakarta
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mike Kusuma Dewi, Via Ayu Lestari, STIE KBP Vol. 01 No. 02 2017
- Nasir, Arifin dan Anna Suzanti. 2002. KOMPAK. Mei.
- Ratih Javariani Utari, Emilia Gustini, Lukita Tripermata Universitas Indo Global Mandiri Vol. 8 No.02 2017
- Wilton Hendro Josep, Moch Dzulkirom AR, Devi Farah Azizah Universitas Brawijaya Vol.33 No.2 2016
- Winarno, wing wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan statistik dengan Eviews. Yogyakarta.